

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Musik merupakan jenis seni yang menggunakan suara, ritme, dan komponen lainnya untuk membuat karya yang menyenangkan, menghibur, atau menyampaikan suatu pesan. Musik pada dasarnya bersumber dari perasaan manusia seperti sedih, senang, marah, kecewa, cinta, dan perasaan lainnya yang berhubungan dengan naluri manusia, sehingga pertumbuhan dan perkembangan seni tidak lepas dari kehidupan manusia. Mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, menciptakan musik, dan menganalisis musik adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh seniman musik.

Dunia musik juga dapat dijadikan sebagai tempat mengungkapkan kritik-kritik terhadap masalah sosial. Politik dalam dunia musik merupakan wilayah yang rumit dan melibatkan berbagai elemen, mulai dari pengiriman pesan politik hingga memberikan kekuatan kepada masyarakat melalui ekspresi artistik. Musik dapat memberikan inspirasi, menyatukan, dan memotivasi orang dalam berbagai situasi politik. Politik musik melibatkan korelasi antara musik dan politik, dimana musik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan politik, menciptakan perubahan sosial, atau mencerminkan pandangan politik.

Ada berbagai cara dan tingkat dalam hal ini terjadi, mulai dari lagu-lagu yang mengungkapkan pandangan politik hingga acara musik atau festival yang memiliki tujuan politik tertentu. Musik, sebagai bentuk seni, memiliki beragam peranan dan fungsi di dalamnya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

tetapi juga dianggap dapat menyampaikan perasaan, pikiran, bahkan pendapat seseorang.

Dalam sebuah komposisi musik, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh para musisi kepada pendengar mereka. Isi pesan itu bisa berupa dukungan atau penolakan terhadap peristiwa yang terjadi secara publik. Hal tersebut dapat dimengerti karena musik mencerminkan atau mencerminkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Musik juga bisa berperan sebagai pertukaran ide sosial, mungkin melalui musik ini dapat mengungkapkan perasaan, realitas kehidupan, dan penghargaan. Musik tidak hanya berfungsi untuk memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan moral.

Genre musik dangdut adalah salah satu yang mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman etnis Indonesia. Di Indonesia, musik dangdut sangat populer. Ini menggabungkan elemen musik Melayu, Indonesia, dan India. Dangdut dimainkan dalam bentuk orkes atau versi kontemporer yang menggabungkan elemen pop. Musik dangdut tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan kritik, tetapi juga sebagai cara untuk merefleksikan kekuasaan. Musik dangdut terdiri dari lirik, melodi, dan aransemen musik. Musik dangdut dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai aspek kehidupan, sosial, politik, atau budaya dalam keadaan seperti ini. Sebagai kekuatan refleksi, musik dangdut dapat memengaruhi cara masyarakat berpikir tentang berbagai masalah. Dengan demikian, musik dangdut dapat menjadi alat untuk merefleksikan dinamika kekuasaan yang mungkin ada dalam masyarakat.

Lagu dangdut, seperti genre musik lainnya, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai aspek kehidupan, sosial, politik, atau budaya. Banyaknya kritik-kritik yang diungkapkan melalui musik dangdut seperti pada kondisi sosial ekonomi dan Politik dan Pemerintahan. Genre musik ini dibawa oleh tokoh musik yang terkenal dengan penyanyi dangdut senior juga pernah menjadi mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia yaitu Rhoma Irama. Musik dangdut berasal dari musik Melayu tahun 1940-an, irama Melayu kental dengan unsur gaya musik India dan dipadukan dengan irama musik Arab.

Dalam buku *Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*, unsur gendang merupakan unsur musik India yang dipadukan dengan cengkok penyanyinya dan selaras dengan irama musik menjadi ciri khas Irama Melayu, pembuka Irama Melayu dalam Dangdut. Saat itu belum ada istilah dangdut, orang menyebutnya musik Melayu-deli. Musik *Melayu-Deli* rupanya mirip dengan keroncong, bahkan menyebut musik keroncong di era itu dikatakan sebagai orkes melayu. Orkes Melayu sering disingkat *O.M.* Istilah inilah yang digunakan untuk menyebut band atau grup musik yang bergenre dangdut, bahkan hingga saat ini. Penggemar dangdut pastinya mengenal grup seperti *O.M. Monata*, *O.M. Sera*, *O.M. Sagita*, *O.M. Palapa*, *O.M. Latansa*, dan lain-lain. Nah mulai nyambung, ternyata istilah OM lekat sekali dengan sejarah awal musik dangdut (Frederick, 1982).

Sejarah politik Indonesia penuh dengan keragaman, dengan banyak perubahan politik dan sosial yang signifikan. Pemilihan Umum, protes, dan

pergeseran kekuasaan politik sangat penting dalam sejarah Indonesia. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memahami bagaimana musik, khususnya karya Rhoma Irama, memengaruhi pemahaman politik masyarakat Indonesia, karena lirik-liriknya menunjukkan kondisi sosial dan politik di Indonesia. Keberagaman populasi Indonesia, salah satu negara terbesar di dunia, menggabungkan berbagai budaya, agama, dan etnis. Selain itu, sejarah politik Indonesia sangat kaya dan beragam. Musik telah menjadi alat penting untuk menyebarkan pesan politik kepada masyarakat selama bertahun-tahun, termasuk musik dangdut, yang dikenal karena popularitas Rhoma Irama.

Seniman terkenal Rhoma Irama memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan musik dangdut di Indonesia. Dia membuat banyak lagu yang memiliki pesan politik yang kuat. Dalam sejarah politik Indonesia, banyak peristiwa penting telah terjadi, termasuk pergeseran pemerintahan, reformasi demokrasi, dan perubahan berbagai kebijakan pemerintah. Dalam situasi seperti ini, musik berfungsi sebagai cara bagi masyarakat untuk mengungkapkan kesedihan dan keinginan mereka. Lagu-lagu Romawi Irama telah mengangkat berbagai masalah politik dan sosial selama bertahun-tahun, mencerminkan pikiran dan pengalaman masyarakat, seperti ketidakadilan, korupsi, kesenjangan sosial, dan identitas nasional.

Pada tahun 1960-an, musik dangdut menghadapi tantangan ketika banyak remaja Indonesia lebih tertarik pada musik-musik dari Barat. Setelah Rhoma Irama mengambil alih musik yang dianggap oleh kalangan atas sebagai musik kaum marginal, musik dangdut berkembang pesat di Indonesia pada tahun 1970-1980.

Dengan memasukkan elemen Rock dalam musik dangdut, Rhoma Irama membuatnya menjadi musik moderen yang dapat bersaing dengan musik lainnya. Rhoma Irama menggunakan musik dangdut sebagai alat untuk mendakwah dengan menggunakan suara masjid sebagai predikat, dan Grup Soneta sebagai pengiring musiknya dengan istilah "nada dan dakwah." Lagu-lagu Rhoma Irama selain mengandung dakwah juga banyak mengandung kritik sosial dan sindiran terhadap pemerintah, terutama pada era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto (1966–1998). Dalam periode ini, Rhoma Irama menggunakan musik dangdut sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, moral, dan politik. Beberapa lagunya yang berisi kritik terhadap kondisi pemerintahan dan masyarakat saat itu antara lain Rupiah, yang mengkritik ketidakstabilan ekonomi dan nilai mata uang, Hak Asasi, yang menyoroti isu kebebasan dan keadilan, 135 Juta, yang menggambarkan penderitaan rakyat di tengah kesenjangan sosial, serta Indonesia, yang mengajak masyarakat untuk lebih sadar terhadap kondisi bangsa. Rhoma Irama, dalam karya-karya musiknya, mengeksplorasi berbagai tema yang mencakup pesan-pesan moral, cinta, kritik sosial, dan kehidupan beragama. Sebagian besar liriknya mencerminkan nilai-nilai moral dan pesan-pesan agama, dengan beberapa lagu yang menyoroti aspek-aspek akhlak. Meskipun beberapa karyanya secara tegas menghadirkan pesan moral, terdapat juga lagu-lagu yang menggambarkan nilai-nilai ini dengan cara yang lebih samar.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai lagu Rhoma Irama sebagai sarana kritik. Berdasarkan penelitian Mustolehudin (2012) menunjukkan bahwa lirik lagu "135 Juta" karya Rhoma Irama mencerminkan nilai-

nilai moral kebangsaan. Dengan menggambarkan keberagaman suku-bangsa di Indonesia, lirik ini mengajak untuk menghargai satu sama lain dan menekankan persatuan sebagai satu bangsa dengan satu bahasa, yaitu Indonesia. Pemimpin yang memiliki moral baik dianggap kunci kejayaan suatu bangsa, sedangkan kejatuhan Andalusia di Spanyol dijadikan bukti dampak buruk akibat pemimpin yang terlena oleh kekuasaan. Dalam konteks Indonesia, lirik ini menekankan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku yang membentuk satu kesatuan. Ini menciptakan narasi nasionalisme yang mendalam dalam karya Rhoma Irama, memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman ke-Indonesiaan (Mustolehudin, 2012).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mussaif (2019) menunjukkan bahwa lirik lagu "Indonesia" oleh Rhoma Irama mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil, terutama terkait dengan kesenjangan sosial dan budaya korupsi. Dalam konteks sistem demokrasi Pancasila yang seharusnya menempatkan kekuasaan di tangan rakyat dan kekayaan negara untuk mencapai kemakmuran rakyat, lirik lagu menyoroti penyimpangan yang terjadi pada era rezim Soeharto. Rhoma Irama dengan lantang mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan yang dinilai lebih memihak pada golongan dan individu tertentu, daripada kepentingan rakyat secara keseluruhan.

Melalui lirik lagunya, Rhoma Irama menunjukkan ketidakpuasannya terhadap keadaan tersebut, menekankan bahwa negara bukanlah milik golongan atau individu tertentu. Dalam nada emosional dan penuh kemarahan, ia memperingatkan pemerintah dan menyatakan bahwa tindakan mengambil

kekayaan negara dengan cara semena-mena adalah tidak benar dan dilarang. Jelas tergambar bahwa Rhoma Irama tidak hanya sekadar memberikan kritik sosial, tetapi juga melakukan protes keras terhadap penyimpangan pemerintah. Penilaiannya terhadap kebijakan pemerintah diungkapkan dengan tegas, menekankan ketidakadilan yang dianggapnya terjadi karena kebijakan tersebut tidak memihak pada kepentingan rakyat secara keseluruhan (Mussaif, 2019).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Umam (2016) menunjukkan bahwa dalam lagu “Indonesia” terdapat tiga syair lagu yang dinyanyikan Rhoma Irama yakni “Hak Asasi Manusia”, “Stop”, “Reformasi”. Ketiga syair tersebut berbicara tentang kritik terhadap pemimpin negara dan MPR serta DPR, sebagai lembaga tertinggi negara sebagaimana yang terkandung dalam syair lagu “Hak Asasi Manusia”. Selanjutnya kritik atas pertikaian yang terjadi di Indonesia, misalnya pertikaian antara elite politik terkandung dalam syair ”Stop”. Sementara syair lagu “Reformasi” mengkritisi kejujuran masyarakat dalam menjalankan perubahan, perubahan yang dimaksud disini adalah menuju perbaikan (Umam, 2016).

Musik sebagai bentuk ekspresi sosial, memegang peran penting dalam komunikasi di masyarakat.. Musik dangdut, memiliki kekuatan untuk mengurangi kekerasan dalam hati dan menghilangkan cengkraman emosi yang tak dikenal. Musik dangdut, dengan keunikan genre dan ekspresi emosionalnya, menjadi sarana kritik sosial yang mudah menyebar di masyarakat. Kritik sosial dalam lirik lagu dangdut, terutama karya Rhoma Irama, mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, termasuk isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Kemampuan musik dangdut

untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat memfasilitasi penyebaran pesan kritik sosial secara luas, menjadikannya alat efektif untuk menyampaikan pemikiran kritis terkait kondisi sosial yang perlu diperhatikan. Pembahasan mengenai penggunaan musik sebagai sarana kritik politik dan sosial memiliki kepentingan yang signifikan.

Musik bukan hanya ekspresi kreatif seniman, tetapi juga cerminan realitas sosial. Lirik lagu dan melodi dapat menggambarkan isu-isu penting, menjadi pemicu partisipasi politik, dan meningkatkan kesadaran sosial. Keberadaan musik dalam era digital memungkinkan penyebaran pesan dengan cepat dan luas, mencapai audiens yang lebih besar. Selain itu, musik juga dapat membangun identitas dan solidaritas di antara mereka yang memiliki pandangan serupa. Lebih dari itu, dalam beberapa budaya, musik berperan sebagai bentuk sejarah lisan yang melestarikan tradisi dan memori kolektif suatu masyarakat (Umam, 2016).

Alasan peneliti memilih judul tersebut karena di kalangan massa pemerintahan Orde Baru, tidak semua orang mempunyai keberanian untuk melakukan perlawanan, seperti halnya Rhoma Irama yang berani mengkritik pemerintahan Orde Baru meskipun banyak ancaman dan larangan memainkan musik dangdut. Evaluasi hal ini tidak dilakukan dengan kekerasan tetapi dengan kreativitas melalui lagu. Berbeda dengan penyanyi era saat ini, yang umumnya memiliki kebebasan berekspresi tanpa tekanan politik yang ketat, Rhoma Irama berkarya dalam situasi yang penuh pembatasan, sehingga kritik yang disampaikan memiliki nilai keberanian dan resistensi yang lebih kuat. Selain dampaknya terhadap masyarakat, penting juga untuk memahami bagaimana pesan-

pesan politik dalam lirik Rhoma Irama mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia. Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan media yang mempengaruhi cara orang memandang dunia dan menanggapi isu-isu politik dan sosial. Pada era saat ini, meskipun kritik sosial masih ada dalam musik, tekanan politik yang lebih longgar membuat ekspresi para musisi tidak menghadapi risiko sebesar yang dihadapi Rhoma Irama di masa Orde Baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu Rhoma Irama mencerminkan konteks politik dan budaya Indonesia serta sejauh mana pesan-pesan dalam lirik tersebut mempengaruhi pemahaman politik masyarakat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana struktur lirik lagu "Indonesia" digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang tersirat maupun eksplisit?
2. Bagaimana dampak lirik lagu "Indonesia" terhadap kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru?
3. Bagaimana proses produksi, distribusi, dan penerimaan lagu "Indonesia" membentuk wacana tandingan terhadap narasi resmi pemerintah Orde Baru?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis struktur lirik lagu "Indonesia" karya Rhoma Irama dalam menyampaikan pesan-pesan politik, baik yang tersirat maupun yang eksplisit.

2. Mengkaji dampak lirik lagu “Indonesia” terhadap kondisi sosial-politik Indonesia, khususnya pada masa pemerintahan Orde Baru.
3. Mengkaji bagaimana proses kreatif dan ideologi dalam penciptaan lagu dilakukan oleh Rhoma Irama sebagai bentuk kritik sosial-politik.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Pemahaman Kultural

Musik dangdut, terutama karya-karya Rhoma Irama seperti lagu ‘Indonesia’ karya Rhoma Irama tahun 1980, mencerminkan elemen budaya dan sosial yang ada di Indonesia. Musik tersebut memberi peluang kepada para ahli kajian dan intelektual untuk mengenal serta memahami nilai-nilai, aturan sosial, dan pandangan dunia yang tercermin dalam lirik dan melodi lagu-lagu tersebut.

2. Kritik Sosial

Dalam banyak kesempatan, musik dangdut kerap digunakan sebagai alat untuk mengkritik isu sosial. Lagu-lagu politik Rhoma Irama sering kali mencerminkan berbagai permasalahan sosial dan politik yang terjadi di masyarakat, contohnya korupsi, ketimpangan, keadilan, dan lain-lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mobilisasi Politik

Musik dangdut turut mendorong dukungan politik, terutama dalam konteks lagu politik. Sebagai salah satu legenda musik dangdut, Rhoma Irama memiliki banyak penggemar. Ia dapat mendukung atau mengkritik

berbagai partai politik dalam lagu ‘Indonesia’ tahun 1980, yang dapat memengaruhi pemilih. Penelitian ini berkontribusi pada kajian musik sebagai bentuk ekspresi politik dan sosial, terutama dalam konteks pemerintahan otoriter seperti Orde Baru. Analisis lirik lagu Rhoma Irama memperkaya teori komunikasi politik, kritik sosial dalam seni, dan hubungan antara musik dan perubahan sosial.

2. Hiburan Edukatif

Musik dangdut dapat menjadi cara untuk menghibur juga menyampaikan pesan penting. Lagu ‘Indonesia’ tahun 1980 karya Rhoma Irama dapat menyampaikan pesan politik dengan cara yang lebih menarik daripada cara komunikasi politik biasa. penelitian ini menunjukkan bagaimana musik dapat digunakan sebagai alat perlawanan tanpa kekerasan, sekaligus memberikan wawasan tentang strategi komunikasi massa dalam menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Hal ini dapat mendorong kesadaran politik masyarakat.

3. Identitas Budaya

Musik dangdut merupakan komponen penting dari ciri khas budaya Indonesia. Lagu-lagu Rhoma Irama yang menggambarkan masalah politik juga dapat memperkuat identitas budaya dan kebangsaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran mereka dalam proses politik.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1 Penelitian Terdahulu

TABEL 1. 1 DAFTAR HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Septina Alrianingrum. (2016)	MUSIK DANGDUT RHOMA IRAMA SEBAGAI MEDIA KRITIK POLITIK PADA ORDE BARU TAHUN 1977-1983	Pertama, tidak semua orang memiliki keberanian untuk berjuang di bawah pemerintahan Orde Baru seperti Rhoma Irama, yang dengan berani mengecam pemerintah dan melawan larangan musik dangdut. Karena lagu itu kreatif, kritik itu tidak dilakukan dengan kekerasan. Kedua, nilai-nilai bangsa dan negara terus hidup dalam lagu Rhoma	Pada penelitian ini penulis berusaha mendikripsikan tentang musik kritik Rhoma Irama terhadap pemerintah orde baru. Dalam menyusun penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah.	Musik sebagai media vokasi masyarakat luas telah menjadi wadah yang efisien dan efektif untuk menarik massa yang besar dan menjadi sebuah hiburan yang sangat merakyat dan menembus batas-batas etnik, golongan, agama dan bahasa.

			Irama yang bertema Kritik Politik.		
2.	Metha Madonna, Aryadillah (2020)	RELEVANSI PENGGUNAAN DANGDUT SEBAGAI MEDIA EFEKTIF PENGUMPUL MASSA KAMPANYE PADA PEMILIHAN UMUM 2019	Tujuan dari penelitian adalah apakah masih relevan Pemanfaatan musik dangdut sebagai media pengumpul massa kampanye dalam Pemilihan Presiden(Pilpres) 2019?, serta apakah alasan kontestan Pilpres memanfaatkan dangdut sebagai alat pengumpul massa? Maka ke dua pertanyaan tersebut melatarbelakangi dilakukannya riset mengenai	Penelitian ini mengkombinasikan paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif, dimana penelitian pendahuluan dilalui melalui survei (penyebaran kuesioner dan wawancara) dalam mengeksplorasi data mengenai alasan kehadiran partisipan massa peserta kampanye ,apakah karena dorongan musik dangdut atau ingin mengetahui orasi kontestan.	Secara kuantitatif dangdut tidak dapat dibuktikan secara mutlak menjadi sebagai media efektif pengumpul massa kampanye dari sisi partisipan (responden). Namun tetap menjadi salah satu daya tarik pengumpul massa dalam sebuah strategi kampanye politik.

			relevansi pemanfaatan dangdut sebagai media efektif untuk mengumpulkan massa peserta kampanye.		
--	--	--	--	--	--

1.5.2 Teori Kritik Sosial

Menurut Jürgen Habermas, Teori kritis adalah kritik terhadap dunia modern yang diperintah oleh positivisme, mengklaim bahwa hanya pengetahuan yang dapat diakui. Teori kritis Habermas adalah upaya untuk membuat perbedaan dalam mempertimbangkan rasionalisasi komunikasi, yang bertujuan untuk membuat argumen yang mengarah pada solusi demokratis dari pertanyaan aktual.

Menurut Sawardi (1974:2) kritik adalah menyampaikan realita dengan penuh tanggung jawab akan realita tersebut, disampaikan agar orang yang bersangkutan tersadar dan memperbaiki diri. Dalam perkembangannya, kritik sosial politik dapat kita sampaikan dalam bentuk puspagram, salah satunya bisa menggunakan bentuk seni dan sastra. Secara umum, kritik dan perlawanan yang muncul biasanya dalam bentuk media musik.

1.5.3 Teori Analisis Wacana Kritis

Menurut Sumarti (2010) dan Ikhsan (2022), Norman Fairclough melihat analisis wacana sebagai cara untuk menghubungkan teks (yang bersifat mikro) dengan konteks masyarakat yang lebih luas (makro). Ia berusaha mengembangkan

model analisis wacana yang tidak hanya berfokus pada bahasa sebagai sistem tertutup, tetapi juga mempertimbangkan hubungan bahasa dengan realitas sosial dan budaya. Fairclough menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bentuk kekuasaan. Bahasa terbentuk dalam konteks sosial dan historis, serta memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial. Sebab itu, analisis wacana harus mempertimbangkan hubungan sosial dan konteks sosial yang melatarinya.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai praktik sosial. Kajian ini bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang bagaimana bahasa dan struktur sosial saling memengaruhi, meskipun sering kali tidak disadari dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kress dalam Remlinger, tujuan analisis wacana kritis adalah menilai bagaimana teks diproduksi, bagaimana strukturnya, serta bagaimana organisasi teks secara keseluruhan. Selain itu, analisis ini juga menyoroti tujuan politis yang terkandung dalam teks, bagaimana teks diproduksi, dan bagaimana teks mencerminkan struktur kekuasaan. Dalam pandangan analisis wacana kritis, penggunaan bahasa dalam tulisan maupun tuturan dipahami sebagai praktik sosial. Ini berarti bahwa setiap peristiwa wacana tidak hanya dipengaruhi oleh situasi, institusi, dan struktur sosial yang ada, tetapi juga turut membentuknya. Hubungan timbal balik ini disebut hubungan dialektis. Fairclough juga membedakan antara "teks" dan "wacana". "Teks" mengacu pada produk komunikasi, seperti tuturan tertulis atau transkripsi interaksi lisan. Sementara itu, "wacana" mencakup keseluruhan proses interaksi sosial yang melibatkan teks. Model analisis yang dikembangkan Fairclough menggabungkan pendekatan linguistik dengan

pemikiran sosial dan politik, serta erat kaitannya dengan perubahan sosial. Itulah sebabnya model ini sering disebut sebagai model perubahan sosial. Menurut Fairclough, wacana bukan sekadar penggunaan bahasa, tetapi juga sebuah tindakan sosial yang memiliki dampak terhadap realitas. Ada dua implikasi utama dari pandangan Fairclough tentang wacana. Pertama, wacana merupakan bentuk tindakan, di mana seseorang menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan merepresentasikan dunia. Ini menolak pandangan bahwa bahasa hanya bersifat individual. Kedua, wacana memiliki hubungan timbal balik dengan struktur sosial.

1.6 OPERASIONAL KONSEP

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan diatas, maka konseptual yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Musik Dangdut diidentifikasi sebagai genre musik yang memiliki ciri khas rhythm dan instrumentasi tertentu, sering diakomodasi dalam bentuk lagu-lagu dengan lirik yang mencerminkan kehidupan sosial dan politik.
2. Media Kritik merujuk pada kemampuan lirik lagu Dangdut untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap kebijakan politik, kekuasaan, atau isu-isu sosial tertentu.
3. Kekuasaan didefinisikan sebagai dominasi atau pengaruh yang dimiliki oleh pihak-pihak tertentu dalam struktur politik, ekonomi, atau sosial.
4. Analisis konten dapat didefinisikan sebagai identifikasi pola dan tema yang muncul dalam lirik lagu, serta menguraikan makna kritis terhadap kekuasaan.

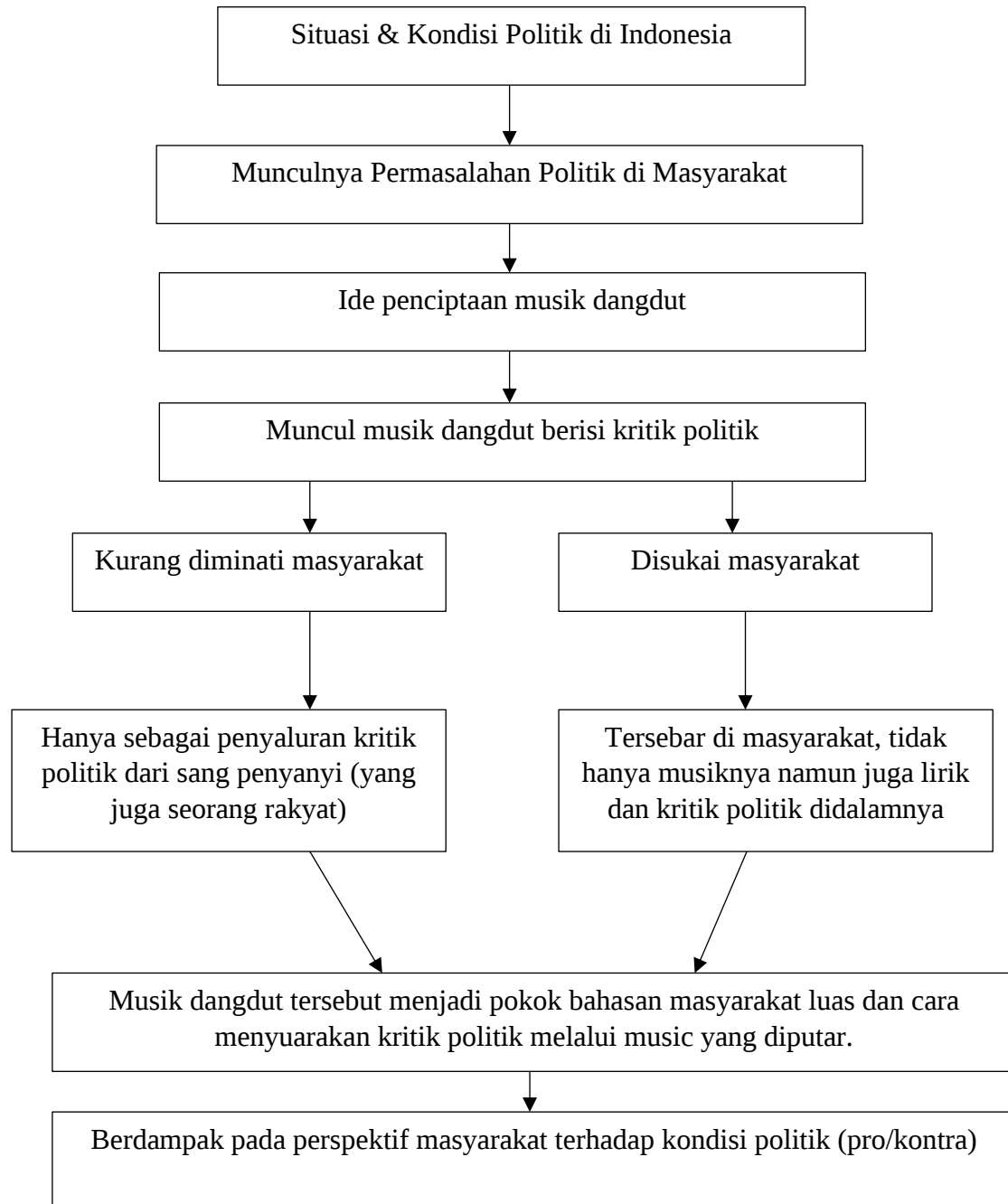
5. Dampak sosial politik merujuk pada dampak yang dihasilkan oleh lirik lagu politik Rhoma Irama terhadap kesadaran politik dan opini publik.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, operasional merujuk pada indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana penggunaan musik dangdut oleh Rhoma Irama sebagai media kritik terhadap kekuasaan:

TABEL 1. 2 HASIL OPERASIONAL KONSEP

No.	Indikator	Parameter
1	Analisis Wacana Kritis	1. Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung unsur kritik sosial dan politik. 2. Menganalisis dampak lirik lagu terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia saat itu, serta bagaimana lagu ini membentuk pemahaman masyarakat tentang pemerintahan Orde Baru
2	Dampak Pandangan Masyarakat Terhadap Pemimpin Indonesia	Perubahan sikap atau persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu yang diangkat dalam lirik lagu. Seperti percaya atau tidak percaya terhadap kinerja pemerintahan.

1.7 KERANGKA BERPIKIR



1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berfokus pada mengetahui bagaimana musik dangdut, khususnya lagu-lagu Rhoma Irama yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan politik terhadap kekuasaan, terutama selama era Orde Baru. Jenis penelitian ini dipilih. Creswell (2007) Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami "makna" masalah-masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individual atau sekelompok orang. Penelitian ini mengeksplorasi permasalahan yang diangkat dengan lebih komprehensif, detail, dan inklusif.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pesan, konteks, dan cara lirik lagu diterima oleh masyarakat. Ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana lirik tersebut memengaruhi kesadaran sosial-politik. Karena penelitian ini berfokus pada satu subjek atau kasus tertentu, seperti lagu-lagu Rhoma Irama yang mengkritik kekuasaan seperti lagu "Indonesia".

1.8.2 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terkait berbagai permasalahan menjadi elemen terpenting, dengan adanya data peneliti dapat mengetahui hasil akhir atau sebuah jawaban dari penelitian yang sudah dilakukan. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui metode pengambilan data seperti wawancara dan observasi dikenal sebagai sumber data primer. Dalam penelitian kualitatif, berapa banyak responden atau sumber data yang digunakan tidak perlu ditentukan sebelumnya karena tujuan penelitian telah tercapai ketika semua informasi telah dikumpulkan. Oleh karena itu, konsep sampel dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan cara memilih responden dan situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang subjek yang diselidiki peneliti.

Dalam penelitian ini, data primer berupa lirik lagu "Indonesia" karya Rhoma Irama yang akan dianalisis secara mendalam. Selain itu, data primer juga dapat berupa wawancara langsung dengan pihak masyarakat yang menjadi pendengar musik pada era Orde Baru tersebut.

2. Data Sekunder

Data yang diambil secara tidak langsung disebut data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder ini berasal dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Selain itu, data sekunder juga mencakup berita, analisis akademik, serta dokumentasi lain yang relevan mengenai bagaimana lagu ini diterima oleh masyarakat dan pemerintah pada masanya.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang saling

melengkapi tentang Musik dangdut yang dijadikan sebagai Media Kritik dan Kekuasaan Refleksi dengan mengangkat studi kasus dari beberapa lagu Rhoma Irama dan mencari informasi terkait dampak makna politik yang terkandung dalam lirik lagu Rhoma Irama pada pengembangan pandangan masyarakat terhadap pemimpin Indonesia.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan interview, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Nasution, 1994). Wawancara akan dilakukan dengan Rhoma Irama dan beberapa masyarakat.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipan, karena dalam studi ini peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sekaligus sebagai instrument penelitian dengan tujuan berusaha menstimulus yang diteliti agar mengetahui realitas masalah yang sebenarnya sehingga data dapat diperoleh secara obyektif dan akurat. (Norman, 1994)

1.8.4 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data mungkin melibatkan beberapa langkah penting untuk mendapatkan informasi yang relevan dari lagu politik

Rhoma Irama serta konteks musik dangdut yang lebih luas. Beberapa metode yang digunakan untuk teknik pengolahan data ini adalah:

1. Analisis Teks

Mengidentifikasi kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung unsur kritik sosial dan politik. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana pilihan kata dalam lagu dapat membentuk narasi perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru. Selain itu, penelitian juga akan meneliti penggunaan metafora dan diksi yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus atau eksplisit. Dengan cara ini, makna tersembunyi dalam lirik dapat diungkap dan dikaitkan dengan situasi sosial-politik pada saat lagu dirilis (Naurah & Siregar, 2023).

2. Analisis Praktik Diskursif

Mengkaji bagaimana lirik lagu ini diproduksi, didistribusikan, dan diinterpretasikan oleh masyarakat serta media pada zamannya. Proses ini mencakup analisis bagaimana lagu ini diterima oleh berbagai kalangan, termasuk pemerintah dan masyarakat, serta bagaimana maknanya berkembang dalam wacana politik yang lebih luas. Dengan memahami proses produksi, penelitian dapat mengungkap bagaimana lagu ini memengaruhi pemikiran publik mengenai situasi politik pada era Orde Baru (Naurah & Siregar, 2023).

3. Analisis Praktik Sosial

Menganalisis dampak lirik lagu terhadap kondisi sosial dan politik Indonesia saat itu, serta bagaimana lagu ini membentuk pemahaman

masyarakat tentang pemerintahan Orde Baru. Analisis ini akan mengeksplorasi sejauh mana lagu ini menjadi bagian dari wacana kritik terhadap kebijakan pemerintah dan bagaimana lagu tersebut digunakan oleh kelompok masyarakat sebagai bentuk protes atau perlawanan simbolik (Ikhsan, 2022).

4. Wawancara

Wawancara dengan Rhoma Irama atau orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan musik dangdut politik dapat memberikan gambaran langsung tentang motivasi di balik penciptaan lagu politik tersebut. Selain itu, berbicara dengan penggemar atau orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan musik dangdut politik dapat memberikan gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap lagu tersebut.